

Analisis Nilai Moral Religius dalam Fabel “ Al-Arnab wa As-Sulahfāt Karya Rasyād Kāmil Kailani

Nur Weti Dharma Ika Setianingrum^{1✉}, Taufiqurrohman²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

✉ nurweti0104@gmail.com

ملخص

الفابل هو قصة قصيرة تُعبر عن صفات وأخلاق الإنسان مستندة إلى الحيوانات. تعتبر الشخصيات الموجودة في هذه الحيوانات تمثيلاً لشخصيات البشر. يمكن تطبيق القيم الأخلاقية الدينية من خلال أسلوب السرد باستخدام كتب قصص الأطفال. يتم إعداد كتاب القصص هذا بطريقة جذابة، ويستخدم لغة سهلة الفهم، مع رسومات ملونة تعكس جو القصة. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف القيم الأخلاقية الدينية الموجودة في قصة الفابل "الأرنب والسلحفاة". الطريقة المستخدمة في دراسة قصة الفابل "الأرنب والسلحفاة" للكاتب رشاد كامل كيلاني هي المنهج الوصفي الكيفي. يركز البحث على القيم الأخلاقية الدينية في قصة الفابل "الأرنب والسلحفاة". وقد أظهرت نتائج البحث في قصة الفابل "الأرنب والسلحفاة" أن القيم الأخلاقية الدينية الموجودة في القصة هي: قيمة الصبر، التواضع، الثقة بالنفس، الاتساق، العمل الجاد، وعدم التأخر. تعكس القصة القيم الأخلاقية الدينية التي تتعلق بالحياة اليومية، خاصة في سياق التفاعل الاجتماعي وتعلم الأخلاق.

الكلمات المفتاحية: القيم الأخلاقية والدينية، الفابل

Abstrak:

Fabel merupakan cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi perkerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia. Nilai moral religius dapat diaplikasikan melalui metode bercerita dengan menggunakan buku cerita anak. Buku dongeng ini disusun dengan menarik dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Lengkap dengan ilustrasi berwarna yang menggambarkan suasana jalan cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral religius yang terdapat dalam cerita fabel “al-Arnab wa as-Sulahfāt”. Metode yang digunakan dalam mengkaji cerita fabel “al-Arnab wa as-Sulahfāt” karya Rasyād Kāmil Kailani adalah metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah Nilai-nilai moral religius dalam cerita fabel “al-Arnab wa as-Sulahfāt”. Hasil dari penelitian terhadap cerita fabel “al-Arnab wa as-Sulahfāt” bahwa nilai moral religius yang terdapat dalam cerita fabel tersebut yaitu nilai kesabaran, kerendahan hati, kepercayaan diri, konsisten, kerja keras, dan tidak sombong. Cerita merefleksikan nilai-nilai moral religius yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi sosial dan pembelajaran moral.

Kata kunci: nilai moral religius, cerita fabel

PENDAHULUAN

Karya sastra selalu menarik karena menggambarkan pengalaman mendalam manusia tentang kehidupan. Sebagai hasil seni, karya sastra mencerminkan pengalaman suatu bangsa, sejarah, dan masyarakatnya. Dalam proses penciptaannya, karya sastra merupakan bentuk nyata dari pemikiran dan emosi pengarang yang dituangkan dalam karyanya sebagai representasi dari zamannya (Syafutri & Hidayati, 2016).

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi gagasan seseorang mengenai lingkungan sosial di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra muncul sebagai refleksi penulis terhadap fenomena yang terjadi. Biasanya, karya sastra memuat berbagai permasalahan yang ada di sekitar penulis, baik yang dialami sendiri maupun yang dialami oleh orang lain, dan diolah menjadi karya sastra. Salah satu jenis karya sastra yang diangkat oleh penulis menjadi sebuah cerita adalah fabel (Ruth Eva Rianti.pdf, n.d.).

Cerita yang paling menarik perhatian anak-anak dan mengandung nilai pendidikan karakter, serta berfungsi sebagai media pembentukan karakter anak, adalah fabel. Fabel bercerita tentang hewan-hewan yang bertingkah laku seperti manusia, mampu berpikir dan berbicara. Fabel menyajikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam unsur intrinsiknya. Tujuan dari fabel adalah menyampaikan pelajaran moral, kebenaran, dan kebijaksanaan melalui karakter hewan, tumbuhan, atau benda mati. Sifat atau karakter yang ditampilkan oleh benda-benda mati ini dapat diibaratkan sebagai cerminan karakter manusia sebenarnya (Pramesti, 2018).

Fabel adalah cerita yang menggambarkan sifat dan perilaku manusia, tetapi tokoh-tokohnya diperankan oleh binatang dan memuat pendidikan moral serta etika. Dalam fabel, binatang digambarkan mampu berpikir, berbicara, dan berperilaku seperti manusia. Mereka berinteraksi dengan manusia, hewan lain, dan lingkungan sekitarnya. Fabel termasuk cerita fiksi atau imajinatif. Menurut Zainuddin (1992:99), karya sastra fiksi adalah karya yang ceritanya tidak terjadi dalam kenyataan, namun dengan penggunaan bahasa sastra yang tepat, karya tersebut menjadi lebih indah. Alten Bernad dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:3) menyatakan bahwa karya sastra fiksi dapat diartikan sebagai "prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun umumnya masuk akal dan mengandung kebenaran yang menggambarkan hubungan antar manusia (Monica, 2018)

Nilai memiliki berbagai makna yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering berhadapan dengan konsep nilai, bahkan kerap menggunakannya, serta dapat merasakan berbagai arti dari nilai tersebut. Nilai menjadi patokan dalam menentukan kebenaran dan keadilan, sehingga selalu berkaitan dengan sumber asalnya, yaitu ajaran-ajaran luhur dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melalui nilai, manusia dapat merasakan kepuasan, baik fisik maupun batin. Dengan nilai, manusia juga dapat merasakan bagaimana menjadi manusia yang sejati.

Nilai moral religius adalah dua nilai yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama. Moral mengacu pada tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan pandangan umum yang diterima dalam lingkungan sosial tertentu (Aminuddin, 2011). Moral sering kali disampaikan melalui karya sastra, di mana pengarang menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui karakter yang ada dalam cerita. Istilah moral selalu merujuk pada baik atau buruknya sikap dan perilaku manusia. Nilai moral sering menjadi acuan untuk menilai benar atau salahnya tindakan manusia, bukan hanya terbatas pada peran

tertentu (Suseno, 1989).

Moral religius, atau yang juga disebut sebagai moral ketuhanan, merujuk pada perilaku yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan sesuai dengan kepercayaan yang dianut seseorang. Nilai religius ini dibentuk agar manusia, termasuk anak-anak, dapat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Nilai religius mencerminkan aspek-aspek inti dalam beragama, seperti akhlak, ibadah, ajaran kebaikan, dan keyakinan (akidah). Trimuliana dan rekan-rekannya (2019) juga menyatakan bahwa religiusitas adalah sikap atau mentalitas seseorang yang berhubungan dengan kepercayaannya terhadap suatu agama, serta penerimaan terhadap ajaran agama dengan cara mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Moral adalah prinsip tentang baik dan buruk yang melekat dan tidak bisa dipisahkan dari individu seseorang (Ouska dan Whellan dalam Kurnia, 2015). Dalam dongeng atau fabel, moral selalu menjadi bagian dari setiap karakter yang diciptakan berdasarkan alur cerita. Anak-anak akan memahami mana perilaku yang baik dan buruk dari setiap cerita yang mereka baca atau dengarkan. Sesuai dengan penjelasan tersebut, dalam (KKBI, 2008) moral juga diartikan sebagai ajaran mengenai baik dan buruk yang berkaitan dengan sikap, tindakan, akhlak, kewajiban, dan budi pekerti (Imam, Bayu, & Aziz, 2021)

Nilai religius merupakan konsep yang dapat terlihat secara jelas atau tersembunyi yang berasal dari Tuhan, sehingga memengaruhi perilaku seseorang yang beragama (Rifa'i, 2016). Nilai ini sangat berkaitan dengan nilai keagamaan karena bersumber dari agama dan mampu menyentuh kedalaman jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta berakar pada keyakinan pribadi manusia (Aulia, 2016). Religiusitas adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap agama mengajarkan prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembentukan karakter yang berlandaskan akhlak dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan landasan lainnya. Ketika akhlak menjadi pedoman hidup, seseorang akan selalu berusaha melakukan yang terbaik, tanpa peduli ada yang mengawasi atau tidak. Hal ini terjadi karena akhlak berkaitan erat dengan keyakinan (akidah). Dengan demikian, seseorang yang menjadikan agama sebagai dasar tindakannya akan menggunakan ajaran agama sebagai panduan dalam setiap kegiatannya (Meria, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek sastra nilai moral religius dalam cerita fabel "al-Arnab wa as-Sulahfāt". Fabel tersebut dipilih sebagai objek penelitian untuk mengungkap nilai-nilai moral dan religius yang terkandung di dalamnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan analisis yang ilmiah dan objektif dan sastra menyusun, menembus, permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati dengan perasaan.

KAJIAN PUSTAKA

Yeni dkk telah melakukan penelitian dengan menganalisis nilai moral pada fabel buaya yang serakah karya Naufal Prakoso. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dari hasil pembahasan pada penelitian tersebut adalah disimpulkan bahwa hasil dan pembahasan ialah buaya yang selalu merasa kuat dibandingkan dengan hewan lain memiliki kecenderungan serakah, sombong, ingin menguasai, dan tidak puas. Pesan moral dan pelajaran yang dapat kita ambil dari itu adalah bahwa kita telah

menerima apa pun, meskipun itu kecil. atau bahkan bersyukur dan berterima kasih atas apa yang kita miliki. (Yeni, James, & Lusi, 2024)

Selanjutnya, Putri, Yessi, dan Missriani melakukan penelitian tentang nilai-nilai moral dan religius dalam novel *172 Days*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis nilai untuk mengeksplorasi aspek moral dan agama yang terdapat dalam buku tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis unsur ekstrinsik dari novel. Data yang diperoleh berupa kata, kalimat, dan paragraf dari buku tersebut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa novel *172 Days* mengandung berbagai nilai moral dan religius. Nilai-nilai moral yang diangkat meliputi rasa syukur kepada Tuhan, sikap berserah diri, dan doa. Selain itu, nilai moral juga mencakup hubungan individu dengan dirinya sendiri, seperti kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, pengelolaan emosi, dan ketenangan. Hubungan antar sesama manusia dibahas melalui nilai-nilai seperti memberi nasihat, membantu, peduli, kasih sayang, dan bersedekah. Selain nilai moral, novel ini juga menampilkan nilai-nilai religius. Nilai-nilai keagamaan yang diangkat mencakup ibadah seperti berdoa, berdzikir, mendengarkan ceramah, dan melaksanakan shalat. Nilai religius lainnya meliputi akhlak, yang mencakup nasihat, perilaku, etika, tutur kata, serta penguatan diri sendiri dan orang lain. Terakhir, aspek muamalah dalam agama juga disoroti, termasuk kerja keras, usaha, tindakan, dan cinta kasih (Putri, Yessi, & Missriani, 2024).

Sedangkan Aanggita dan Eggy melakukan penelitian tentang nilai moral anak usia dini pada kumpulan fabel persahabatan karya Chandra Wening. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai moral dalam Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening terdiri dari dua jenis: nilai moral religius dan nilai moral sosial. Nilai moral religius mencakup kesabaran dan kerja keras, sedangkan nilai moral sosial meliputi tolong-menolong, saling menghormati, dan kasih sayang. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman dan praktik tentang bagaimana pendidikan moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini (Anggita & Eggy, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita fabel berjudul “al-Arnab wa as-Sulahfāt”. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai dalam memahami makna-makna, simbol-simbol, serta nilai-nilai yang tersembunyi di dalam teks cerita tersebut. Melalui metode deskriptif, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai moral religius secara mendalam dan sistematis, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan terhadap data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan-pesan moral yang ingin disampaikan melalui fabel tersebut.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam studi ini merupakan studi kepustakaan (library research), di mana peneliti secara mendalam menganalisis teks fabel dan melakukan kajian terperinci terhadap isi narasi untuk mengidentifikasi serta mengeksplorasi nilai-nilai moral religius yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan

terbagi menjadi dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah cerita fabel berjudul “al-Arnab wa as-Sulahfāt” yang terdapat dalam versi buku cerita anak. Sumber ini digunakan sebagai bahan utama untuk pengkajian nilai moral yang muncul dalam teks. Peneliti kemudian menggali lebih dalam makna yang tersirat maupun tersurat dari narasi tersebut, agar dapat memahami secara komprehensif pesan moral yang ingin disampaikan melalui cerita ini. Sumber data sekunder terkait pada literatur yang membahas nilai-nilai moral religius dalam fabel atau cerita rakyat, teori-teori moral, dan studi terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik studi dokumen, di mana peneliti secara teliti membaca, memahami, dan menganalisis teks cerita fabel berjudul “al-Arnab wa as-Sulahfāt”. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai literatur pendukung, termasuk jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel, karya-karya akademis, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang relevan dan membahas nilai-nilai moral yang terkandung dalam fabel. Teknik pengumpulan data ini menekankan pada analisis nilai-nilai moral religius yang muncul dalam setiap cerita dongeng yang terdapat dalam fabel tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mencari fabel anak sesuai dengan judul artikel yang menjadi fokus penelitian, yang dalam hal ini adalah fabel “al-Arnab wa as-Sulahfāt”.
2. Mengumpulkan data yang terdapat dalam buku cerita fabel anak, yaitu dengan mengambil teks cerita sebagai bahan utama analisis.
3. Membaca secara mendalam dan menyeluruh teks cerita yang telah dikumpulkan, untuk kemudian mengidentifikasi berbagai nilai moral religius yang muncul dalam narasi fabel tersebut. Nilai-nilai ini dicermati baik dalam segi karakter, dialog, maupun alur cerita yang disampaikan.

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis dari cerita yang dikaji dengan teori-teori nilai moral yang relevan, serta melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita fabel “al-Arnab wa as-Sulahfāt”. Lebih dari itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian mengenai moral dalam sastra anak, sekaligus menjadi referensi yang bermanfaat bagi guru, orang tua, atau pendidik lainnya dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai moral melalui media cerita.

PEMBAHASAN

Kesabaran Dan Kerendahan Hati

Sikap rendah hati dan kesabaran memberikan banyak manfaat, tidak hanya bagi diri kita sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Kerendahan hati adalah sifat yang penting karena selain membawa kebaikan di dunia, ia juga memiliki dampak positif yang bisa dirasakan di akhirat. Setiap individu seharusnya memiliki sifat ini, dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk

sosial. Sebagai manusia, kita saling membutuhkan satu sama lain, dan oleh karena itu penting untuk menjaga sikap rendah hati dan kesabaran di berbagai situasi dan lingkungan. Sikap ini mencegah kita dari perasaan sombong atau memegahkan diri. Kerendahan hati adalah salah satu karunia besar yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang membantu kita untuk menjalani hidup dengan lebih baik, berhubungan dengan sesama manusia dengan penuh kasih, dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

فَقَالَ لَهَا : "تَشْتَرِكِينَ فِي مُسَابَقَةٍ جَرَى ! مَعَ مَنْ؟ مَعَ نَمْلَةٍ ؟ أَظُنُّ أَنَّ النَّمْلَةَ تَسْبِقُكَ!،،
فَرَدَّتْ عَلَيْهِ السُّلْحَفَةُ قَائِلَةً : ،، بَلْ أَشْتَرِكُ مَعَكَ أَنْتَ إِنَّ أَحْبَبْتَ . هَلْ تَقْبَلُ أَنْ تُسَابِقَنِي ، يَا ظَرِيفُ ؟،،
قَالَتْ ذَلِكَ لِلْأَرْنَبِ ، وَهِيَ تَنْتَظِرُ جَوَابَهُ.
فَهَزَّ الْأَرْنَبُ "ظَرِيفُ" رَأْسَهُ ، وَهُوَ مُسْتَهْزِئٌ، وَقَالَ لَهَا : "قَبِلْتُ أَنْ أُسَابِقَكَ ، أَيَّتُهَا السُّلْحَفَةُ الْمُسْكِينَةُ." وَانْصَرَفَتْ عَنْهَا ،
وَهُوَ يَتَعَجَّبُ مِمَّا سَمِعَ مِنْهَا:
كَيْفَ أَنَّ سُلْحَفَةً ثَقِيلَةَ الْجِسْمِ ، بِطَبِئَةِ السَّيْرِ تُسَابِقُ الْأَرْنَ النَّطَاطَ السَّرِيعَ!؟

"Kamu ingin ikut dalam perlombaan lari Dengan siapa?" Dengan semut? Saya rasa semut itu akan mengalahkanmu"

Tidak, saya ingin berlomba denganmu jika kamu mau. Apakah kamu mau berlomba denganku, wahai dhorif? Dia mengatakan itu kepada si Kelinci sambil menunggu jawabannya.

Si Kelinci yang lucu mengangguk sambil mengejek dan berkata kepadanya: "Saya menerima tantangan untuk berlomba denganmu, wahai kura-kura malang."

Bagaimana mungkin kura-kura yang berat dan lambat bisa berlomba dengan kelinci yang cepat?

Kesabaran dan kerendahan hati dalam fabel ini diceritakan bahwa tokoh kelinci bernama Dhorif dan kura-kura bernama Rabha. Disore hari Dhorif dan Rabha yang saling bertemu mereka berdiri sambil mengobrol. Kutipan cerita yang menggambarkan kesabaran dan kerendahan hati. Dari kutipan cerita diatas, Dhorif si kelinci lucu, ternyata memiliki sifat yang sombong. Ia menyombongkan keahliannya untuk mengejek hewan lain. Kesombongan tidaklah mencerminkan nilai moral religius. Karna didalam agama kesombongan tidaklah diperbolehkan Allah tidak menyukai makhluk yang riya. Sedangkan rabha yang sabar meskipun ia diejek dan dipandang rendah, ia tidaklah membalas ejekan kelinci. Ia meminta kelinci untuk berlomba dengannya tanpa amarah. Kura-kura juga menerima kritik karna dengan kritik menjadikan dia percaya diri bahwa kura-kura juga dapat berlari meskipun tidak secepat kelinci.

Dengan demikian, sikap rendah hati merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil. Pada akhirnya, kerendahan hati mengajarkan kita untuk tidak merendahkan orang lain dan mengingatkan bahwa segala hal yang kita miliki di dunia ini adalah anugerah dari Tuhan, yang patut kita syukuri dan jaga dengan baik.

Konsisten dan Kerja Keras

Konsistensi adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan keteguhan, kestabilan, atau keseragaman dalam menjalankan suatu tindakan. Orang yang konsisten cenderung

berperilaku dengan cara yang sama atau terus menerus mempertahankan pendekatan yang sama dalam menghadapi sesuatu. Sementara itu, kerja keras adalah karakter yang mencerminkan ketekunan, konsistensi, serta disiplin, baik secara mental maupun fisik. Seseorang yang bekerja keras tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada rintangan, memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tugas atau tujuan yang ingin dicapai, dan siap berusaha sekuat tenaga untuk meraih keberhasilan.

فَرَحْتُ أَصْنَافُ الْحَيَوَانَاتِ الْمُخْتَلِفَةِ وَتَفَرَّجْتُ... وَبَدَأَتْ الْمُسَابَقَةُ
وَتَقَدَّمَتِ السُّلْحَفَةُ رَابِعَةً، بَعِزْمٍ شَدِيدٍ، وَنَشِطَتْ بِخَطَوَاتِهَا خَطْوَةً خَطْوَةً.
أَمَّا الْأَرْنَبُ، فَظَرِيفٌ، فَلَمْ يَهْتَمَّ بِالْأَمْرِ، وَقَالَ فِي نَفْسِهِ:
سَأَتْرُكُ السُّلْحَفَةَ الْبَطِيئَةَ تَمْشِي بِكُلِّ جُهِدٍ. وَأَنَا بِخَطَوَاتِي، وَنَظَّتَيْنِ، سَأَلْحَقُهَا، وَسَأَسْبِقُهَا.
وَبَيْنَمَا الْحَيَوَانَاتُ تَتَهَدَّدُ، وَصَلَتِ السُّلْحَفَةُ رَائِحَةً إِلَى الشَّرِيطِ الْأَخْضَرِ الْمَمْدُودِ عِنْدَ نِهَآيَةِ الشُّوْطِ، فَقَدْ قَطَعَتْهُ عَلَى الْفُورِ،
وَهِيَ فَرَحَنُ، وَقَدْ نَسَاهَا الْفُورُ كُلَّ التَّعَبِ الَّذِي شَعُرَتْ بِهِ فِي سَبْرِهَا الطَّوِيلِ

Berbagai jenis hewan merasa senang dan menonton, dan perlombaan pun dimulai.

"Dan kura-kura itu maju dengan tekad yang kuat, dan ia melangkah dengan semangat, satu langkah demi satu langkah."

Sementara itu, si Kelinci yang lucu tidak menghiraukan hal itu dan berkata dalam hati

Saya akan membiarkan kura-kura yang lambat itu berjalan dengan segala usahanya. Dan saya dengan dua langkah dan lompatan, saya akan menyusulnya dan mengalahkannya.

"Sementara hewan-hewan berbicara, Kura-Kura akhirnya sampai di pita merah yang terbentang di garis finish, dan segera memotongnya, dia merasa bahagia, dan kemenangan itu membuatnya melupakan semua kelelahan yang dirasakannya selama perjalanannya panjangnya."

Dari kutipan diatas membuktikan bahwa kekurangan yang kita miliki tidak menjadi penghambat untuk meraih apa yang kita mau, kura-kura membuktikan bahwa dengan konsisten dan kerja keras dengan usaha yang maksimal kita dapat membuktikan apa yang tidak mungkin menjadi mungkin. Kura-kura yang lambat konsisten untuk tetap berusaha ia bekerja keras untuk mencapai kemenangan. Meskipun saat ia berlari sangat lambat ia tetap berlari tanpa henti, langkah demi langkah ia berlari dengan tempurung yang berat, ia tetap pada jalan perlombaan dengan jujur. Kutipan cerita yang menggambarkan konsisten dan kerja keras

Percaya diri dan Tidak Sombong

Percaya diri adalah sikap atau perilaku yang muncul dari penerimaan diri yang baik serta respons positif terhadap diri sendiri. Individu yang percaya diri memiliki rasa harga diri yang kuat tanpa merasa perlu membesar-besarkan pencapaiannya. Sikap percaya diri juga melibatkan keyakinan pada kemampuan sendiri tanpa meremehkan atau mengesampingkan orang lain. Sebaliknya, kesombongan adalah perilaku yang berlebihan dalam mengekspresikan rasa percaya diri. Orang yang sombong sering kali merasa dirinya lebih penting dari orang lain dan sulit merasa puas dengan apa yang dimiliki. Mereka cenderung mengabaikan kontribusi serta peran orang lain dalam keberhasilan mereka.

مَسْرُورَةٌ يَفُوزُ السُّلْحَفَةُ الطَّيِّبَةُ : رَائِحَةً!...صَفَقَتْ لَهَا، وَأَعْطَتْهَا كَأْسَ الْإِنْتِصَارِ، وَلَفَّتْ عَلَى زَرْقَتَيْهَا الشَّرِيطَ الْأَحْمَرَ الَّذِي قَطَعْتُهُ عِنْدَ وُصُولِهَا إِلَى نَهَايَةِ الشُّوْطِ

لَوْ أَنَّ الْأَرْزَنْبَ النَّطَّاطَ السَّرِيعَ الْخَطَّوَهُوَ الَّذِي سَبَقَ السُّلْحَفَةَ الْبُطِيئَةَ ، لَمَا كَانَ فِي الْأَمْرِ عَجَبٌ ، وَلَمَا كَانَتْ الْحَيَوَانَاتُ تَدْهَسُ لِمَا حَدَثَ. وَلَكِنَّ الْحَيَوَانَاتِ كَانَتْ مُعْجَبَةً بِأَنَّ السُّلْحَفَةَ ذَاتَ الْخَطَوَاتِ الْقَصِيرَةِ كَا فَحَلَّتْ وَصَبَرَتْ وَلَمْ تَكِلْ حَتَّى قَطَعَتْ الشُّوْطَ ، لِأَنَّ الصَّبْرَ وَالنَّشَاطَ وَالْهِمَّةَ تَعْلُبُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ صَعِبٍ

وَأخِيرًا جَاءَ الْأَرْزَنْبُ : ظَرِيفٌ، وَأَقْبَلَ عَلَى السُّلْحَفَةِ رَابِعَةً يُهَيِّئُهَا بِفُوزِهَا ، وَيَقُولُ لَهَا : لَقَدْ تَعَلَّمْتُ مِنْكَ دَرْسًا لَا أَنْسَاهُ تَعَلَّمْتُ أَنَّ الَّذِي يَتَعَزَّزُ بِنَفْسِهِ، وَيَسْتَهَيِّنُ بِالْأُمُورِ، لَا يَفُوزُ بِمَا يُرِيدُ، لَا يَنْجُحُ فِي الْحَيَاةِ

فَقَالَتْ لَهُ السُّلْحَفَةُ ”رَائِحَةٌ“: أَنَا أَيْضًا تَعَلَّمْتُ مِنْ هَذِهِ الْمُسَيِّقَةِ دَرْسًا لَنْ أَنْسَاهُ. وَأَجِبْ لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَوْ حَيَوَانٍ أَنْ يَتَعَلَّمَ هَذَا الدَّرْسَ "وَيَسْتَفِيدَ مِنْهُ: تَعَلَّمْتُ أَنَّ الصَّبْرَ وَالْإِحْتِمَالَ، وَالنَّشَاطَ وَالْهِمَّةَ، وَالتَّيَقُّنَ بِالنَّفْسِ، تُنَوِّلُ صَاحِبَهَا كُلَّ مَا يُطْلَبُ، وَتُحَقِّقُ لَهُ فِي الْحَيَاةِ كُلَّ النَّجَاحِ

Semua hewan merasa senang dengan kemenangan Kura-Kura yang baik hati: Raisha.., Mereka bertepuk tangan untuknya, memberinya piala kemenangan, dan membalut lehernya dengan pita merah yang dipotongnya saat mencapai garis finish.

Seandainya Kelinci yang cepat itu yang mengalahkan Kura-Kura yang lambat, tidak akan ada yang terkejut, dan hewan-hewan tidak akan terkejut dengan apa yang terjadi

Tetapi hewan-hewan terkesan bahwa Kura-Kura dengan langkah-langkah kecilnya berusaha dan bersabar tanpa lelah, hingga ia menyelesaikan perlombaan, karena kesabaran, semangat, dan tekad mengatasi segala kesulitan.

Akhirnya, si Kelinci datang: "Lucu," dan mendekati Kura-Kura yang menang untuk mengucapkan selamat atas kemenangannya, dan berkata: "Saya telah belajar dari Anda pelajaran yang tidak akan saya lupakan. ...Saya belajar bahwa orang yang meremehkan diri sendiri dan meremehkan hal-hal tidak akan berhasil dalam hidup..."

Kura-Kura Raiha menjawab: "Saya juga belajar dari perlombaan ini pelajaran yang tidak akan saya lupakan dan saya ingin setiap orang atau hewan belajar pelajaran ini. "Saya belajar bahwa kesabaran, ketahanan, semangat, dan percaya diri membawa pemiliknya kepada semua yang diinginkan dan mencapai semua kesuksesan dalam hidup"

Dari kutipan diatas dapat membuktikan percaya diri dapat membangkitkan semangat seorang pejuang karena dengan percaya diri bukan hanya percaya dengan apa yang kita lakukan tetapi kita juga percaya bahwa dengan berdoa, usaha, dan tawakal semua akan kita lewati dengan mudah. Tetapi saat kemenangan itu kita sudah dapatkan kita tidak boleh sombong, kita harus bersyukur dengan apa yang tuhan kasih. Cerita diatas juga menyadarkan si kelinci bahwa ksombongan, meremehkan orang lain, tida akan berhasil dalam hidupnya. Meskipun kura-kura memenangkan perlombaan ia tidak sombong ataupun mengejek kelinci. Karna sejatinya masih ada yang lebih hebat darinya.

SIMPULAN

Dari analisis pesa moral pada cerita fabel “al-Arnab wa as-Sulahfāt” di atas. Terdapat enam pesan moral pada cerita tersebut, pesan moral religius seperti kesabaran,kerendahan hati,

kepercayaan diri, konsisten, kerja keras dan tidak sombong. Pesan moral religius pada cerita tersebut dapat dicontoh dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Terutama diperuntukkan oleh anak-anak, sebab cerita yang mengandung nilai-nilai dapat membentuk karakter anak. Fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh. Karena bukan hanya ceritanya yang menarik fabel menyajikan gambar-gambar yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita & Eggy. (2022) Nilai Moral Dalam Fabel Anak. Jurnal Kajian Kebahasaan Dan kesusastraan
- Aulia, Listya Rani. (2016). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 5(3), 16.
- Franz Magnis Suseno. (1989). Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Khas Indonesia Karya Dini Ayudan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Indonesia di SMP. Universitas Negeri Semarang.
- Meria, Aziza. (2012). Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa. Jurnal Al-Ta'lim, (1), 87-92.
- Pramesti, M. A. (2018). Nilai Moral dalam Buku Fabel Nusantara Dongeng Fauna
- Putri, Yessi, & Missriani. (2024) Nilai-Nilai Moral dan Nilai-Nilai Religius Novel 172 Days. Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia
- Rifa'i, Muh. Khoirul. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4 (1), 119-133.
- Ruth Eva Rianti. Pdf, n.d.
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Fabel Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Anak. Makalah disampaikan pada hari Sabtu, 28 Mei 2016 di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Yeni, James, & Lusi. (2024). Analisis Nilai Moral Teks Cerita Fabel Buaya yang Serakah Karangan Naufal Prakoso. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran
- Monica Ayuning Pramesti. (2018). Nilai Moral Dalam Buku Fabel Nusantara Dongeng Fauna Indonesia Karya Dini Ayudan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Di SMP. Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang.
- Imam, Bayu, & Aziz. (2021). Nilai Moral Anak Usia Dini Pada Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chanda Wening. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 6 (3), 147.